

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Partisipasi Belajar

a. Pengertian partisipasi Belajar

Partisipasi menurut Suryosubroto (2009 : 294) adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Sejalan dengan Tannenbaun dan Hanh (Sukidin dalam Taniredja, dkk, 2010:96) partisipasi merupakan suatu tingkat sejauh mana peran anggota melibatkan diri dalam kegiatan dan menyumbangkan tenaga dan pikirannnya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kemudian menurut Dusseldorp (Sukidin dalam Taniredja, dkk, 2010:96) partisipasi diartikan kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu kemanfaatan secara optimal. Dalam hal ini ada dua macam partisipasi, yaitu partisipasi kontributif dan partisipasi inisiatif.

Partisipasi kontributif adalah partisipasi yang mendorong aktivitas untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas terstruktur baik di kelas maupun di rumah. Sedangkan partisipasi inisiatif lebih mengarah pada aktivitas mandiri dalam

melaksanakan tugas yang tidak terstruktur. Dalam hal ini siswa mempunyai inisiatif tersendiri dalam mempelajari materi pelajaran yang belum pernah diajarkan dengan membuat catatan ringkas. Dengan demikian partisipasi kontributif maupun inisiatif akan membentuk siswa untuk selalu aktif dan kreatif sehingga mereka sadar bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diperoleh melalui usaha keras, dengan demikian siswa juga menyadari makna dan arti penting belajar.

Adapun unsur-unsur yang ada dalam partisipasi menurut Suryosubroto (2009 : 294) adalah sebagai berikut :

1. Keterlibatan anggota dalam segala kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi.
2. Kemauan anggota untuk berinisiatif dan berkreasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi.

Adapun sifat dari partisipasi tersebut adalah :

- (a) Adanya kesadaran dari para anggota kelompok.
- (b) Tidak adanya unsur paksaan.
- (c) Anggota merasa ikut memiliki.

Dalam penelitian ini partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi siswa yaitu keikutsertaan atau keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dalam hal ini kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Keterlibatan siswa dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kemauan siswa untuk merespons dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan siswa yang belajar. Setiap siswa pasti aktif dalam belajar, yang membedakan hanya kadar/bobot keaktifan siswa dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Di sini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

b. Manfaat partisipasi

Menurut Suryosubroto (2009 : 296) partisipasi akan memberikan manfaat yang penting bagi keberhasilan tujuan organisasi, yaitu:

1. Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar karena banyaknya sumbangan pikiran.
2. Pengembangan potensi diri dan kreativitas.

3. Adanya penerimaan yang lebih besar terhadap perintah yang diberikan dan adanya perasaan diperlukan.
4. Melatih untuk bertanggung jawab dan mendorong untuk membangun kepentingan bersama.

c. Tingkatan partisipasi

Menurut Pariata Westra tingkatan partisipasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Tingkatan pengertian timbal balik artinya mengarahkan anggota agar mengerti akan fungsinya masing-masing dan sikap yang seharusnya atau selama ini.
2. Tingkatan pemberian nasihat artinya individu-individu di sini saling membantu untuk pembuatan keputusan terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi sehingga saling tukar-menukar ide-ide mereka satu persatu.
3. Tingkatan kewenangan artinya menempatkan posisi anggotanya pada keadaan mereka, sehingga dapat mengambil keputusan pada persoalan yang mereka hadapi.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi

Menurut Suryosubroto (2009 : 299) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah :

1. Adanya daya tarik dari objek yang bersangkutan.
2. Karena diperintahkan untuk berpartisipasi.
3. Adanya manfaat bagi dirinya.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam kamus bahasa Indonesia (2007 : 279) merupakan hasil belajar yang dicapai. Sedangkan Sudirman (2001 : 46) mengartikan prestasi belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung yang mencakup beberapa faktor baik dalam diri individu ataupun dari luar individu. Belajar dikatakan berhasil jika prestasi yang dicapai telah memenuhi target yang telah ditetapkan. Bentuk konkret dari prestasi belajar adalah skor akhir dari evaluasi yang dimasukkan dalam nilai raport.

★ Ciri-ciri belajar dikatakan berhasil ditinjau dari segi psikologis peserta didik yaitu perubahan tingkah laku yang diperoleh anak didik itu hendaknya tertanam di dalam hatinya dalam jangka waktu lama, dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dapat juga digunakan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik atau yang lebih tinggi (Nashar, 2004 : 60).

Selanjutnya menurut Rahman Abror dalam Nashar (2004 : 61) belajar yaitu :

- 1) Menimbulkan suatu perubahan yang relatif tetap,

- 2) Perubahan itu membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah diperlakukan belajar,
- 3) Perubahan itu dilakukan lewat kegiatan atau usaha atau praktek yang disengaja atau diperkuat.

Didasarkan pada penjelasan-penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keberhasilan belajar, antara lain :

- 1) Hasil belajar yang diperoleh anak didik mantap dan tahan lama,
- 2) Hasil belajar yang diperoleh anak didik bermakna atau dapat dipergunakan anak didik dalam hidupnya, baik pada masa kini atau masa yang akan datang,
- 3) Hasil belajar yang diperoleh anak didik menimbulkan perubahan perilaku yang permanen dalam diri anak didik.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) ataupun dari luar (faktor eksternal) individu. Menurut Slameto (2003 : 54) faktor – faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dari dalam diri siswa itu sendiri, yang termasuk faktor internal yaitu :

a) Faktor kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakala perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawanannya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor inteligensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Mencermati pendapat-pendapat yang ada, jelaslah bahwa inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak, melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Tingkatan inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi inteligensi seorang siswa, maka semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

b) Faktor jasmaniah

Yang termasuk faktor jasmaniah yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar akan terganggu bila kesehatan seseorang terganggu. Demikian juga dengan cacat tubuh. Siswa yang mempunyai cacat tubuh belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya siswa tersebut belajar pada lembaga pendidikan khusus agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

c) Faktor psikologi

Faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif dan kematangan.

d) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajar.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting, karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula, dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : (a) motivasi intrinsik; (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar diri siswa, yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi, guru harus berusaha untuk mengarahkan perhatian siswa pada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan dalam diri siswa, akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada siswa, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara afektif.

e) Sikap

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakkannya untuk belajar. Adapun siswa yang sikapnya negative (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemampuan untuk belajar.

f) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu cara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena senang pada sesuatu.

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.

Berdasarkan uraian-uraian yang ada, jelaslah bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar atau kegiatan. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat

menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus menerus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

g) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Bakat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

2) Faktor eksternal

Faktor yang mempengaruhi siswa dari luar diri siswa itu sendiri, yang termasuk faktor eksternal yaitu :

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga. Pengaruh itu berupa cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi rumah tangga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah ini yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

3. Metode Sosiodrama

a. Pengertian metode sosiodrama

Menurut Djamarah dan Zain (88 : 2010) metode sosiodrama adalah mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Sedangkan menurut Sagala (2011 : 213) sosiodrama

cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisi-kan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Begitu juga menurut Aunurrohman dalam Zulfa (2010 : 110) metode bermain peran dirancang khusus untuk membantu siswa mempelajari nilai-nilai sosial dan moral dan pencerminannya dalam perilaku. Metode role playing adalah suatu metode pengajaran dimana metode ini menekankan pada interaksi antara dua atau lebih siswa (Nur'aini. 2006 : 37). Jadi, sosiodrama adalah suatu proses pembelajaran yang membuat siswa seakan-akan mengalami masalah sosial secara langsung dan menyelesaikan masalah tersebut.

b. Kelebihan dan kekurangan metode sosiodrama

Adapun kelebihan dari metode sosiodrama menurut Djamarah dan Zain (2010 : 89) antara lain :

- 1) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan di dramakan. Sebagai pemain harus mamahami isi cerita secara keseluruhan, terutama materi yang harus diperankan. Dengan demikian, daya ingat siswa harus tajam dan tahan lama.
- 2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama pemain dituntut untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 3) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga

dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni dramam mereka bina dengan baik kemingkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.

- 4) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- 5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2010 : 90) metode sosiodrama mempunyai kelemahan antara lain ialah :

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukkan.
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit jadi kurang bebas.
- 4) Sering kali kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

Cara mengatasi kelemahan-kelemahan metode Sosiodrama

dalam Sagala (2011 : 214), antara lain adalah :

- 1) Guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya, dan siswa yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula,
- 2) Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat anak. Ia dapat menjelaskan dengan baik dan menarik, sehingga siswa terangsang untuk memecahkan masalah itu,
- 3) Agar siswa memahami peristiwanya maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan pertama,
- 4) Bobot atau luas bahan pelajaran yang akan didramakan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.

c. Langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama

Langkah-langkah yang harus kita perhatikan dalam sosiodrama agar berhasil dengan baik adalah langkah-langkah yang harus ditempuh dalam sosiodrama, yaitu :

- 1) Penentuan topik dan tujuan sosiodrama;
- 2) Guru memberikan gambaran secara garis besar situasi

yang akan disosiodramakan;

- 3) Guru memimpin pengorganisasian kelompok, peran-peran yang akan dimainkan, pengaturan ruangan, pengaturan alat, dan sebagainya;
- 4) Pemilihan pemegang peran;
- 5) Guru memberikan keterangan tentang peranan yang akan dilakukan;
- 6) Guru memberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri kepada kelompok dan pemegang peran;
- 7) Menetapkan lokasi dan waktu pelaksanaan sosiodrama;
- 8) Pelaksanaan sosiodrama;
- 9) Evaluasi dan pemberian balikan;
- 10) Latihan ulang (Tanireja dkk. 2011 : 41-42).

d. Tujuan metode sosiodrama

★ Tujuan yang diharapkan dengan menggunakan metode sosiodrama antara lain adalah :

- 1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- 2) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- 3) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- 4) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah (Djamarah dan Zain, 2010:88).

Tujuan bermain, sesuai dengan jenis belajar menurut Hamalik dalam Tanireja, dkk (2011 : 40) adalah :

- 1) Belajar dengan berbuat. Para siswa melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan interaktif atau ketrampilan-ketrampilan reaktif.
- 2) Belajar melalui peniruan (imitasi). Para siswa pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku (aktor) dan tingkah laku mereka.
- 3) Belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para pemain / pemegang peran yang telah ditampilkan. Tujuannya untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku ketrampilan yang telah didramatisasikan.
- 4) Belajar melalui pengkajian, penilaian, dan pengulangan. Para peserta dapat memperbaiki ketrampilan-ketrampilan mereka dengan mengulangnya dalam penampilan berikutnya.

4. Mata Pelajaran PKn SD

a. Pengertian mata pelajaran PKn

Secara bahasa *Civic Education* oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Pendidikan

Kewargaan (Azra) dan Pendidikan Kewarganegaraan (Zamroni, Soemantri dan Winatapura) Taniredja, dkk (2009 : 2).

Pendidikan Kewargaan menurut Azra dalam Taniredja, dkk (2009:2) adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pada Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan HAM. Sedangkan menurut Zamroni dalam Taniredja, dkk (2009:3) Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokratis yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang saling menjamin hak-hak warga masyarakat. Jadi, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Pendidikan Kewarganegaraan menurut Subhan Sofhian dan Asep Sahid Gatara (2011 : 6) adalah proses pendewasaan bagi warga negara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran dan pelatihan sehingga terjadi perubahan pada warga negara tersebut dalam hal pengetahuan, sikap dan perilaku yang bersifat kritis dan emansipatoris.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Setiap pengetahuan ilmiah senantiasa memiliki objek kajian. Hal demikian juga melekat pada Pendidikan Kewarganegaraan. Objek

kajian atau sering disepadankan dengan istilah ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan. Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi Nasionalisme, Pancasila, Negara, Kewarganegaraan, Konstitusi, *good governance*, Pemerintah dan Pemerintahan, hubungan sipil - militer, hubungan Agama dan Negara, Masyarakat Madani, Demokrasi, dan Hak Asasi Manusia. (Subhan Sofhian dan Asep Sahid Gatara, 2011 : 10)

c. Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan

Ada tiga kompetensi dasar Pendidikan Kewarganegaraan yaitu :

- 1) *Civic Knowledge* merupakan kemampuan dan kecakapan penguasaan pengetahuan yang terkait dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) *Civic Attitude* yakni kemampuan dan kecakapan sikap kewarganegaraan seperti pengakuan kesetaraan, kepekaan sosial, dan kebersamaan.
- 3) *Civic skills* yakni kemampuan dan kecakapan mengartikulasikan kewarganegaraan seperti kemampuan berpartisipasi dalam penyelenggaraan demokrasi dan kebijakan publik.

(Subhan Sofhian dan Asep Sahid Gatara, 2011 : 10-11)

5. Materi Membentuk organisasi kelas

Merupakan materi yang diajarkan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Kebanaran pada semester II. Materi ini diajarkan dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran x 35 menit untuk 2 kali pertemuan. Sehingga setiap

pertemuan alokasi waktunya 2 x 35 menit. Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya tercantum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Standar kompetensi pokok bahasan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Memahami kebebasan berorganisasi	3.1 Mendeskripsikan pengertian organisasi 3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat 3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah 3.4 Menyebutkan manfaat dari organisasi

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian Fajriyah (2005) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan dengan Metode Bermain Peran pada Pokok Bahasan Kebebasan Siswa Kelas V SDN 2 Kecika Kecamatan Kemranjen Banyumas”. Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar siklus I diperoleh rata-rata nilai 70,56 dengan ketuntasan 69,84% dan siklus II diperoleh rata-rata nilai 81,95 dengan ketuntasan 90,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Bermain Peran dapat meningkatkan partisipasi siswa mata pelajaran PKn kelas IV SDN 2 Kecika Kecamatan Kemranjen Banyumas.

C. Kerangka Berpikir

Tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mendukung. Salah satu faktor

yang memiliki peran dalam rangka mencapai tujuan adalah ketepatan mengorganisir peserta didik. Guru sebagai pemegang kendali di kelas, mempunyai tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mencari model atau metode pembelajaran yang dapat membawa pengaruh besar pada pola pikir siswa dalam peningkatan partisipasi dan prestasi belajar siswa, yaitu dengan menggunakan variasi metode pembelajaran, diantaranya dengan metode pembelajaran sosiodrama.

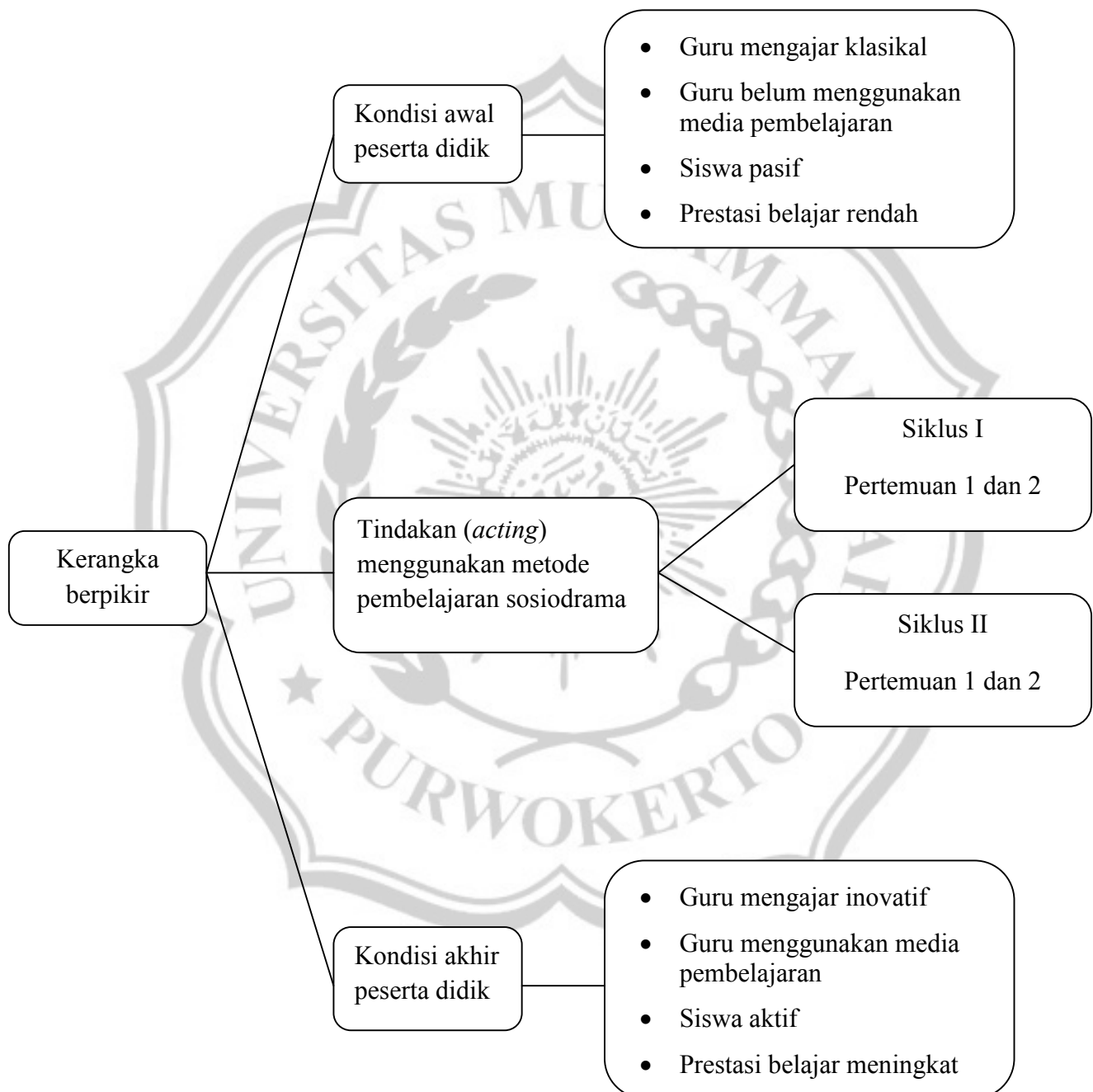
Penggunaan metode sosiodrama menarik untuk digunakan karena metode ini mengajak siswa untuk mengalaminya secara langsung mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat. Dengan metode ini diharapkan dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa.

Berdasar uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa keterkaitan siswa akan sebuah materi yang dipelajari merupakan modal awal mencapai keberhasilan. Keterkaitan tersebut akan menjadikan sebuah pemicu munculnya hasil yang baik yaitu dengan mengarahkan siswa pada sesuatu yang baru, praktis, sesuai pada pengalaman yang nyata. Apabila dalam diri siswa sudah tertanam motivasi yang besar, maka dengan sendirinya siswa tersebut akan mudah dan penuh sadar melakukan sesuatu guna mencapai hasil yang diharapkan.

Untuk mendapatkan hasil memuaskan, guru dituntut menyajikan materi dan mengelola siswa dalam KBM senantiasa menyenangkan dan tidak membosankan dengan metode pembelajran yang variatif. Penggunaan

metode pembelajaran sosiodrama akan menjadi solusi terbaik bagi guru agar tercipta KBM yang diinginkan.

Untuk lebih jelasnya akan digambarkan dengan skema di bawah ini :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan perumusan masalah di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan adalah:

1. Melalui metode pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan partisipasi siswa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada materi Membentuk Organisasi Kelas di kelas V SD N 1 Kebanaran.
2. Melalui metode pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan pada materi Membentuk Organisasi Kelas di kelas V SD N 1 Kebanaran.

